

Peran *Moral Engagement* Memediasi Antara *Attitude* Dan *Intention to Corruption* pada Mahasiswa

Zeeverina Nur Alifah Zahra

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Etik Darul Muslikah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eben Ezer Nainggolan

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: zeverinaz@gmail.com

Abstract

Corruption is a serious problem that not only undermines governance but has also spread to various sectors, including higher education. Students, as agents of change, even show a permissive attitude toward corrupt behavior from their college days. This study aims to examine the relationship between attitude and intention to engage in corruption, as well as the role of moral engagement as a mediator among students. This study employs a quantitative approach with a correlational design. The subjects of this research are active students in Surabaya, with a population of 300,031 and a sample of 358 students selected using convenience sampling. Data were analyzed using mediation regression with the assistance of SPSS software and the PROCESS Macro Model 4. The results of the study indicate that attitudes toward corruption have a positive and significant relationship with the intention to engage in corruption. Additionally, moral engagement was found to partially mediate this relationship

Keywords: *Attitude, Intention to Corruption, Moral Engagement*

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan yang serius tidak hanya merusak tata kelola pemerintahan, tetapi juga telah merambah di berbagai sektor, termasuk perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai agen perubahan bahkan menunjukkan kecenderungan permisif terhadap perilaku koruptif sejak di bangku kuliah. Kajian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption*, serta peran *moral engagement* sebagai mediator pada mahasiswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Surabaya dengan jumlah populasi 300.031 dan sampel sebanyak 358 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi mediasi melalui bantuan perangkat lunak SPSS dan PROCESS Macro Model 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap korupsi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan niat untuk melakukan korupsi. Selain itu, moral engagement terbukti memediasi secara parsial hubungan tersebut.

Kata kunci: *Attitude, Intention to Corruption, Moral Engagement*

Pendahuluan

Korupsi merupakan isu krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia dan menjadi sebuah tantangan dalam upaya pemberantasannya. Berdasarkan datayang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 mencapai 281,603 juta jiwa. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Indonesia memiliki jumlah sumber daya manusia yang besar, namun masih memiliki tantangan besar dalam membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan transparan. *Corruption Perception Index* (CPI) adalah pemeringkatan korupsi global yang mampu mengukur seberapa korup sektor publik di setiap negara. Jenis korupsi yang diukur oleh CPI diantaranya penyuapan, pengalihan dana publik, pejabat yang menggunakan jabatan publiknya untuk keuntungan pribadi tanpa menghadap konsekuensi, birokrasi berlebihan di sektor publik, pegawai negeri yang diangkat melalui nepotisme dan perlindungan hukum bagi pelapor suap dan korupsi. Berdasarkan data yang ditunjukkan Laporan *Corruption Perceptions Index* (Transparency International, 2024) menempatkan Indonesia pada peringkat 99 dari 180 negara, dengan skor 37 dari 100, menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi ancaman serius dalam tata kelola sektor publik. Fenomena ini juga merambah ke sektor pendidikan tinggi, di mana tindakan curang seperti plagiat, penggunaan jasa joki, dan manipulasi presensi telah menjadi bentuk korupsi akademik yang kian marak (Arifiyanti dkk., 2022). Survei yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2024 menemukan bahwa 19% mahasiswa mengaku pernah menggunakan jasa joki untuk menyelesaikan tugas akademik, yang menandakan menurunnya integritas di lingkungan mahasiswa.

Mahasiswa, sebagai agen perubahan, semestinya memiliki kapasitas moral dan intelektual yang kuat dalam membangun masa depan bangsa. Namun kenyataannya, tindakan koruptif justru kerap dilakukan oleh kalangan ini sejak di bangku perkuliahan. Menurut Bintoro dkk. (2013), perilaku seperti menyuap, memalsukan data, atau menitipkan presensi mencerminkan bentuk-bentuk korupsi yang dilakukan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa niat untuk melakukan korupsi (*intention to corruption*) dapat muncul sejak dini, bahkan sebelum individu masuk ke dalam dunia kerja.

Moral engagement adalah kondisi psikologis yang dimana seseorang secara sadar dan aktif terhubung dengan nilai-nilai moral yang diyakininya dalam cara berpikir dan bertindak (Bandura, 1991). Rendahnya keterlibatan moral seringkali dikaitkan dengan lemahnya pengendalian diri, rendahnya identitas moral, serta kurangnya empati terhadap korban dari perilaku tidak etis (Aquino & Reed, 2002). Menurut Rest (1986) salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan moral adalah *moral motivation*, yang berasal dari sikap individu terhadap nilai moral. Artinya, semakin kuat sikap seseorang terhadap pentingnya nilai-nilai moral, semakin besar pula kemungkinan ia akan menunjukkan *moral engagement*.

Moral engagement terjadi ketika individu menyadari bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi moral, kemudian mempertimbangkan nilai-nilai tersebut

sebelum mengambil keputusan (Reynolds, 2008). Individu yang memiliki sikap antikorupsi cenderung lebih terlibat secara moral dan lebih konsisten dalam menolak korupsi. Sebaliknya, individu yang permisif terhadap korupsi akan cenderung mengabaikan nilai moral dan lebih mudah membenarkan tindakan tersebut. Dengan demikian, sikap terhadap korupsi berpengaruh pada tingkat *moral engagement*, dan *moral engagement* itulah yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan korupsi. Artinya, *moral engagement* menjadi jembatan penting antara sikap dan niat berperilaku koruptif. Oleh sebab itu, memperkuat keterlibatan moral merupakan strategi yang relevan dalam upaya pencegahan korupsi, khususnya di kalangan mahasiswa.

Topik mengenai hubungan antara *attitude*, *moral engagement*, dan *intention to corruption* masih belum banyak diteliti secara mendalam. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji ketiga variabel ini masih jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakupan literatur dengan menganalisis peran *attitude* dan *moral engagement* dalam membentuk *intention to corruption*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi dan memperkaya pengetahuan tentang intensi korupsi, khususnya di kalangan mahasiswa. Dari segi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh para pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah strategis, baik di perguruan tinggi maupun pemerintahan, untuk merancang kebijakan-kebijakan terkait dengan perilaku korupsi secara umum maupun secara khusus di dunia pendidikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak melalui hasil-hasil yang dapat mendorong penelitian intensi korupsi berikutnya khususnya di dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut, (1) terdapat hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption* pada mahasiswa; (2) *moral engagement* memediasi hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption* pada mahasiswa

Metode

Penelitian ini melibatkan populasi berupa mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Surabaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), jumlah populasi mahasiswa di Surabaya diperkirakan mencapai 300.031 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kepercayaan 95%, jumlah sampel yang diperoleh seharusnya 348 partisipan. Meskipun demikian, penelitian ini melibatkan 358 partisipan sebagai sampel akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar variabel. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan antarvariabel, yaitu *attitude*, *intention to corruption*, dan *moral engagement* sebagai variabel mediator.

Data yang telah dikumpulkan menggunakan *Google Formulir* akan dianalisis dengan teknik analisis regresi yang kemudian datanya akan diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 27. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Procces Macro* versi 5.0 yang dikembangkan oleh Andrew F. Hayes, dengan tujuan menguji peran *moral engagement* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption*.

Hasil

Pada tabel 1, menyatakan hasil data partisipan yang didapat melalui *Google Forms* yang memiliki berbagai karakteristik berbeda, mencakup usia, asal universitas, jenis kelamin, tingkatan pendidikan, dan status bekerja. Tabel dibawah ini menyajikan informasi mengenai karakteristik demografis partisipan dalam penelitian ini

Tabel 1. Hasil data karakteristik partisipan

	Data	N = 358	Presentase
Jenis Kelamin			
	Laki – Laki	109	30,45%
	Perempuan	249	69,55%
Rentang Usia			
	18 Tahun	5	1,40%
	19 Tahun	24	6,70%
	20 Tahun	68	18,99%
	21 Tahun	87	24,30%
	22 Tahun	115	32,12%
	23 Tahun	46	12,85%
	24 Tahun	10	2,79%
	25 Tahun	3	0,84%
Perguruan Tinggi			
	Negeri	140	39,11%
	Swasta	218	60,89%
Jenjang Pendidikan			
	S1	357	99,72%
	S2	1	0,28%
Semester			
	1	3	0,84%
	2	28	7,82%
	3	5	1,40%
	4	70	19,55%
	5	3	0,84%
	6	77	21,51%
	7	11	3,07%
	8	146	40,78%
Status Bekerja			
	Mahasiswa Murni	256	71,51%
	Bekerja	102	28,49%

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama tiga minggu, yaitu sejak awal hingga akhir Juni. Sebanyak 358 mahasiswa aktif di Surabaya berpartisipasi dalam penelitian ini, yang masing-masing menunjukkan tingkat *attitude*, *intention to corruption* dan *moral engagement* yang bervariasi. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, tingkat kategori dibedakan menjadi lima, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Nilai rata-rata (*mean*) hipotetik pada variabel *intention to corruption* ditemukan sebesar 25,000 dengan simpangan baku (*Standard Deviation*) sebesar 3,234. Distribusi kategori skor *intention to corruption* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategori skor pada *intention to corruption*

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 30,821$	85	23,7%
Tinggi	26,940-30,821	50	14,0%
Sedang	23,060-26,940	75	20,9%
Rendah	19,179-23,060	39	10,9%
Sangat Rendah	$\leq 19,179$	109	30,4%

Pada variabel *attitude*, ditemukan mean hipotetik sebesar 13,813 dengan standar deviasi sebesar 2,484. Tabel 3 di bawah ini menampilkan pembagian kategori skor yang diperoleh pada variabel *attitude*

Tabel 3. Kategori skor pada *attitude*

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 18,284$	13	3,6%
Tinggi	15,303-18,284	43	12,0%
Sedang	12,323-15,303	89	24,9%
Rendah	9,342-12,323	80	22,3%
Sangat Rendah	$\leq 9,342$	133	37,2%

Untuk variabel *moral engagement*, ditemukan mean hipotetik sebesar 56,965 dengan standar deviasi sebesar 6,889. Tabel 4 di bawah ini menyajikan pembagian kategori skor yang diperoleh pada variabel *moral engagement*.

Tabel 4. Kategori skor pada *moral engagement*

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$\geq 69,365$	196	54,7%
Tinggi	61,098-69,365	86	24,0%
Sedang	52,832-61,098	65	18,2%
Rendah	44,565-52,832	11	3,1%
Sangat Rendah	$\leq 44,565$	0	0%

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Surabaya berada pada tingkat *moral engagement* yang tinggi (54,7%), dengan presentase yang cukup besar berada pada kategori *intention to corruption* yang sangat rendah (30,4%) serta *attitude* yang sangat rendah (37,2%).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption*, serta mengkaji peran *moral engagement* sebagai mediator dalam hubungan kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *PROCESS Macro* versi 5.0 sebuah alat analisis yang dikembangkan oleh Andrew F. Hayes. *PROCESS Macro* merupakan alat analisis tambahan (add-on) yang dapat dijalankan di aplikasi *IBM SPSS Statistics* versi 27 dan dirancang untuk menguji berbagai model analisis jalur, termasuk mediasi, moderasi, serta kombinasi keduanya (Hayes, 2018). Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* sebanyak 5000 sampel untuk mengestimasi interval kepercayaan (*confidence interval*) dari efek mediasi. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat secara rinci pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Jalur	Koefisien (b)	SE	t	p	Confidence Interval (CI)		Keterangan
					LLCI	ULCI	
Path C (Total Effect)							
<i>Attitude</i> → <i>Intention</i>	1,670	0,058	28,638	0,00	1,555	1,785	Signifikan
Path C' (Direct Effect)							
<i>Attitude</i> → <i>Intention</i> (<i>Moral</i>)	1,403	0,073	19,040	0,00	1,258	1,548	Signifikan
Indirect Effect (a x b)							
<i>Attitude</i> → <i>Moral</i> → <i>Intention</i>	0,266	0,054	-	-	0,166	0,381	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *PROCESS Macro* model 4 oleh Hayes, ditemukan bahwa sikap (*attitude*) terhadap korupsi memiliki hubungan langsung (total effect) yang positif dan signifikan terhadap *intention to corruption*. Hasil ini ditunjukkan bahwa nilai efek total (*total effect*) *attitude* terhadap *intention to corruption* sebesar $b = 1,670$ dengan $p < 0,001$ dan *confidence interval* (CI) 95% [1,555-1,785], yang tidak mencakup angka nol, sehingga menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *PROCESS Macro* model 4 oleh Hayes, ditemukan bahwa *moral engagement* berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai efek total (*total effect*) *attitude* terhadap *intention to corruption* sebesar $b = 1,670$

dengan $p < 0,001$ dan *confidence interval* (CI) 95% [1,555-1,785], yang tidak mencakup angka nol, sehingga menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Ketika *moral engagement* dimasukkan sebagai variabel mediator, hubungan langsung antara *attitude* terhadap *intention to corruption* tetap signifikan dengan nilai efek langsung (*direct effect*) sebesar $b = 1,403$, $p < 0,001$, dan CI 95% [1,258-1,548]. Selain itu, efek tidak langsung (*indirect effect*) yang dihubungkan melalui *moral engagement* juga signifikan, dengan nilai *indirect effect* sebesar $b = 0,266$, $p < 0,001$ dan CI 95% [0,166-0,381]. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian ketiga jenis efek yang dianalisis, yaitu *total effect*, *direct effect*, *indirect effect*, terbukti signifikan secara statistik. Namun, karena nilai *direct effect* ($b = 1,403$) lebih kecil dari nilai *total effect* ($b = 1,670$), dan *indirect effect* melalui *moral engagement* juga signifikan, maka hubungan yang terjadi menunjukkan adanya mediasi parsial.

Dengan kata lain, *moral engagement* menjelaskan sebagian hubungan dari *attitude* terhadap *intention to corruption*. Namun, *attitude* juga tetap memiliki hubungan langsung terhadap *intention to corruption*, meskipun sebagian efeknya juga terjadi melalui peran *moral engagement* sebagai mediator. Merujuk pada hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terbukti dan diterima

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *attitude* dan *intention to corruption*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap permisif terhadap tindakan korupsi cenderung memiliki niat lebih tinggi untuk melakukan perilaku koruptif. Artinya, semakin positif pandangan individu terhadap korupsi, semakin besar kecenderungan mereka memiliki intensi untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Hasil ini sejalan dengan konsep dalam *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu prediktor utama terbentuknya niat untuk bertindak. Sikap positif terhadap perilaku menyimpang seperti korupsi dapat mendorong individu untuk menyakini bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan atau dianggap wajar dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, evaluasi individu yang menganggap tindakan koruptif sebagai sesuatu yang menguntungkan atau tidak berisiko akan meningkatkan potensi terbentuknya niat untuk melakukannya. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Dian dkk. (2021), yang mengungkapkan bahwa sikap terhadap korupsi memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan intensi koruptif mahasiswa dalam organisasi intrakampus. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa sikap yang permisif terhadap korupsi pada kalangan mahasiswa merupakan faktor psikologis yang berperan besar dalam membentuk kecenderungan perilaku koruptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *moral engagement* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *attitude* terhadap korupsi dan *intention to corruption*. Artinya, pengaruh sikap permisif terhadap perilaku koruptif tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui tingkat keterikatan moral individu. Mahasiswa dengan *attitude* yang permisif terhadap korupsi cenderung

menunjukkan intensi yang tinggi untuk melakukan tindakan koruptif. Namun, pada individu dengan tingkat *moral engagement* yang tinggi, hubungan tersebut menjadi lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan moral berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang dapat menghambat terbentuknya niat koruptif meskipun terdapat sikap permisif terhadap tindakan tersebut.

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif antara *attitude* dan *intention to corruption* pada mahasiswa di Surabaya. Semakin permisif sikap mahasiswa terhadap tindakan korupsi, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki intensi melakukan tindakan tersebut. Hasil ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* yang menempatkan sikap sebagai salah satu prediktor utama terbentuknya niat berperilaku.

Variabel *moral engagement* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *attitude* dan *intention to corruption*. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap permisif terhadap korupsi tidak selalu secara langsung memunculkan niat untuk melakukannya, melainkan dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki keterlibatan moral. Mahasiswa yang memiliki *moral engagement* tinggi cenderung menolak perilaku menyimpang, meskipun memiliki sikap yang tidak sepenuhnya negatif terhadap tindakan koruptif.

Untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain seperti norma subjektif, dan untuk mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap konsekuensi etis dari setiap tindakan.

Referensi

- Ajzen, I. (1991). Teori perilaku terencana. *Perilaku Organisasi dan Proses Keputusan Manusia*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arifiyanti, J., Suhartini, E., Mulyono, J., & Hutama, P. (2022). *Anti-Corruption Education for Students: Disciplining the Body and the Challenges of Behavioral Complexity*. *Edu Cendikia: Journal of Educational Science*, 2(03), 490-496. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1910>
- Aquino, K., & Reed, A. (2002). Pentingnya identitas moral bagi diri sendiri. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 83(6), 1423–1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa). Diunduh dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> pada tanggal 15 Juni 2025.
- Bandura, A. (1991). Teori kognitif sosial tentang pemikiran dan tindakan moral. Dalam W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Buku pegangan perilaku dan perkembangan moral: Vol. 1. Teori* (hal. 45-103). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bintoro, W. (2013). *The Relationship between Self-Regulated Learning and Academic Cheating among Students*. *Educational Psychology Journal*, 2(1).

-
- Corruption Perception Index. (2023). Bagaimana skor CPI dihitung. Transparency International. <https://www.transparency.org/en/news/how-cpi-scores-are-calculated> pada tanggal 21 Juni 2025
- Databoks. (2024, Juli). Survei populix: 19% mahasiswa mengaku pernah gunakan jasa joki tugas. Diunduh dari <https://databoks.katadata.co.id/produk-konsumen/statistik/66aafe0368ee9/marak-praktik-joki-berapa-biaya-yang-dikeluarkan-masyarakat> pada tanggal 27 Juni 2025
- Dian, N. E. Z. (2021). Pengaruh Teori Perilaku Terencana terhadap Niat Korupsi di dalam Organisasi Intrakampus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 150-167.
- Hayes, A. F. (2018). Pengantar mediasi, moderasi, dan analisis proses bersyarat: Pendekatan berbasis regresi (2nd ed.). New York, NY: The Guilford Press
- Reynolds, S. J. (2008). Perhatian moral: Siapa yang memperhatikan aspek moral dalam kehidupan? *Jurnal Psikologi Terapan*, 93(5), 1027–1041. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.5.1027>